



JENIS DAN POLA PENYEDERHANAAN BUNYI DALAM BAHASA BALI

Dewa Ayu Dyah Pertiwi Putri
Universitas Warmadewa
dewaayudyahpertiwiputri@gmail.com

Agus Darma Yoga Pratama
Universitas Warmadewa
agusdarmayoga85@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu jenis dan pola penyederhanaan bunyi dalam bahasa Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak dan dilengkapi dengan teknik catat. Data dalam penelitian ini berupa bunyi-bunyi dalam kata-kata bahasa Bali yang mengalami penyederhanaan bunyi. Data bersumber dari 10 informan yang merupakan penduduk asli Bali dan secara aktif menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis penyederhanaan bunyi yang terdapat dalam Bahasa Bali adalah 1) Aferesis, 2) Sinkop, 3) Apokop, dan 4) Pergeseran Bunyi, baik secara vertikal maupun horizontal; sedangkan pola penyederhanaan bunyi adalah 1) menyamakan kualitas gugus vokal, 2) mengendurkan atau menurunkan kualitas bunyi yang berdekatan, dan 3) melepaskan suku kata tertentu sebagian atau seluruhnya.

Keywords: bunyi; jenis; pergeseran bunyi; perubahan bunyi; pola

ABSTRAK

This study aims to find out the types and patterns of sound simplification in Balinese. The study uses a qualitative approach with an observation method and is supplemented by note-taking techniques. The data in this study are sounds in Balinese words that have undergone sound simplification. The data are sourced from 10 informants who are native Balinese and actively use Balinese in their daily lives. The results of the study indicate that the types of sound simplification found in Balinese are 1) Apheresis, 2) Syncope, 3) Apocope, and 4) Sound Shift, both vertically and horizontally; while the patterns of sound simplification are 1) equalizing the quality of vowel clusters, 2) relaxing or lowering the quality of adjacent sounds, and 3) eliminating certain syllables partially or completely.

Keywords: sound; type; sound shift; sound change; pattern

PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang memiliki beragam aksan dan tersebar di setiap kabupatennya. Dalam penggunaannya, bahasa Bali teramat mengalami berbagai proses kebahasaan, salah satunya adalah penyederhanaan bunyi. Penyederhanaan bunyi terjadi ketika penutur mengubah, menghilangkan, atau meleburkan bunyi tertentu agar lebih mudah dan cepat diucapkan. Hal ini merupakan salah satu

keunikan dalam bahasa Bali yang disadari dan sering dijadikan bahan perbincangan di antar masyarakat Bali. Jika diamati dari waktu ke waktu, perubahan pelafalan bunyi dalam bahasa Bali kian memendek atau bahkan mengalami pelepasan.

Penyederhanaan bunyi merupakan salah satu proses fonologis yang biasa terjadi dalam berbagai bahasa. Proses ini bertujuan untuk mempermudah pengucapan kata agar lebih efektif dan efisien dalam komunikasi sehari-

hari. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bali merupakan bahasa yang dinamis dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penuturnya tanpa menghilangkan fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam kajian Linguistik, penyederhanaan bunyi berkaitan dengan perubahan fonem akibat pengaruh lingkungan bunyi, kecepatan berbicara, kebiasaan penutur, atau pun lingkungan tempat tinggal (Chaer, 2015; Putri, 2015; Putri, 2024). Penyederhanaan bunyi dalam bahasa Bali pun biasanya terjadi karena pengaruh kecepatan berbicara yang memicu penyesuaian lidah secara cepat dan asimilasi bunyi di sekitarnya, maupun lingkungan tempat tinggal penutur. Penyederhanaan bunyi bisa menyasar bunyi-bunyi vokal atau konsonan yang berada di suku kata depan, tengah, atau belakang, sehingga membentuk kata yang lebih singkat daripada bentuk bakunya. Perubahan ini tidak menghilangkan makna kata, tetapi hanya memengaruhi pelafalannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu jenis dan pola penyederhanaan bunyi dalam bahasa Bali. Secara empiris, teramati banyak bunyi dalam bahasa Bali yang terletak di suku depan, tengah, atau pun belakang mengalami penyederhanaan bunyi, seperti pelesapan atau pun pergeseran kualitas bunyi, khususnya pada bunyi vokal.

Dalam ilmu Linguistik, pelesapan bunyi dan pergeseran kualitas bunyi vokal bukanlah hal yang langka. Pergeseran bunyi vokal adalah perubahan posisi atau kualitas bunyi vokal dalam sistem fonologi suatu bahasa. Perubahan ini dapat mencakup pergeseran tinggi-rendah vokal, depan-belakang vokal, maupun pembundaran bibir. Menurut Chaer (2015), pergeseran bunyi merupakan bagian dari perubahan bunyi yang terjadi secara sistematis dan berkelanjutan dalam sejarah bahasa. Dalam linguistik historis, pergeseran bunyi vokal sering dikaitkan dengan perubahan jangka panjang yang memengaruhi seluruh sistem vokal suatu bahasa, bukan hanya satu kata secara terpisah.

Secara umum, linguistik klasik mengategorikan jenis-jenis pelesapan bunyi sebagai Aferesis, Sinkop, dan Apokop, sedangkan linguistik klasik dan modern mengategorikan pergeseran kualitas bunyi

vokal sebagai pergeseran vertikal, pergeseran horizontal, dan pergeseran rantai.

Pelesapan Bunyi

1. Aferesis

Aferesis adalah pelesapan bunyi di awal kata. Sebagai contoh, *apabila* menjadi *bila*.

2. Sinkop

Sinkop merupakan pelesapan bunyi di tengah kata. Jenis ini paling sering ditemukan dalam bahasa lisan. Sebagai contoh, *baharu* menjadi *baru* dan *periksa* menjadi *priksa*.

3. Apokop

Apokop adalah pelesapan bunyi di akhir kata. Sebagai contoh, *saya* menjadi *sa* dan *sudah* menjadi *su*.

Ketiga jenis pelesapan ini menunjukkan bahwa penghilangan vokal dapat terjadi di berbagai posisi dalam kata, tergantung pada konteks fonologis dan kebiasaan penutur.

Pergeseran Bunyi Vokal

1. Pergeseran Vertikal

Pergeseran vertikal terjadi ketika vokal berubah dari vokal tinggi menjadi vokal sedang atau rendah, atau sebaliknya (Ladefoged, 2015). Sebagai contoh, vokal /i/ bergeser menjadi /e/ dalam konteks tertentu.

2. Pergeseran Horizontal

Pergeseran horizontal terjadi ketika vokal depan bergeser menjadi vokal tengah atau belakang, atau sebaliknya (Ladefoged, 2015). Sebagai contoh, vokal /e/ bergeser menjadi /a/ dalam perkembangan bahasa tertentu.

3. Pergeseran Rantai (*Chain Shift*)

Pergeseran rantai adalah perubahan vokal yang saling berkaitan, di mana satu perubahan vokal memicu perubahan vokal lainnya (Campbell, 2013; Crowley, 2010). Salah satu contoh paling terkenal adalah *Great Vowel Shift* dalam bahasa Inggris (Fromkin et al., 2018).

Perubahan posisi lidah dan bentuk rongga mulut dalam proses pengucapan dapat menyebabkan vokal bergeser ke posisi yang lebih mudah diartikulasikan. Penutur cenderung memilih bunyi yang lebih efisien secara fisiologis (Muslich, 2012). Dalam

jangka panjang, perubahan bunyi vokal dipengaruhi oleh sejarah perkembangan bahasa dan pemisahan komunitas penutur. Faktor ini menjadi fokus utama dalam linguistik historis dan komparatif (Crowley & Bower, 2010).

Dengan demikian, akan diamati jenis penyederhanaan apa yang ada di bahasa Bali dan polanya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak untuk memperoleh data secara langsung dari penutur asli. Pendekatan kualitatif digunakan karena sesuai untuk penelitian kebahasaan yang bertujuan mengungkap gejala-gejala fonologis (Sudaryanto, 2015; Mahsun, 2021). Metode simak dipilih yang dalam implementasinya dilengkapi dengan teknik catat. Teknik catat merupakan teknik untuk mencatat data kebahasaan yang diperoleh dari hasil simak. (Kridalaksana, 2010).

Data pada penelitian ini adalah bunyi-bunyi dalam kata-kata bahasa Bali yang mengalami penyederhanaan bunyi. Data bersumber dari 10 informan yang merupakan penduduk asli Bali dan secara aktif menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa kata-kata dalam bahasa Bali cenderung mengalami penyederhanaan, khususnya dalam bentuk pelesapan dan pergeseran kualitas bunyi vokal. Kata-kata yang diproduksi cenderung berbentuk lebih sederhana, mudah dilafalkan, efisien digunakan, namun tetap efektif dalam komunikasi. Akan tetapi, kata-kata yang disederhanakan ini cenderung muncul dalam percakapan informal. Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan kesamaan proses dan dijelaskan sebagai berikut.

Pelesapan Bunyi

Tabel 1. Pelesapan Bunyi (Aferesis)

No.	Bentuk Asal	Bentuk Sederhana	Makna
1.	[ənto]	[nto]/[to]	itu
2.	[subə]	[bə]	sudah
3.	[iŋgrh]	[ŋgrh]/[grh]	iya
4.	[nəntən]	[tən]	bukan/tidak
5.	[sampon]	[mpon]/[pon]	sudah
6.	[əlɔŋ]	[lɔŋ]	patah
7.	[dəgen]	[gen]	saja

8.	[tusɪŋ]	[sɪŋ]	tidak
9.	[ulɪŋ]/[uli]	[lɪŋ]/[li]	dari

Pada Tabel 1 dapat diamati bahwa kata-kata dalam bahasa Bali yang mengalami aferesis adalah kata-kata yang suku kata depannya diakhiri oleh bunyi vokal seperti [subə] menjadi [bə], [əlɔŋ] menjadi [lɔŋ], [dəgen] menjadi [gen], [tusɪŋ] menjadi [sɪŋ], dan [ulɪŋ]/[uli] menjadi [lɪŋ]/[li], atau kata-kata yang suku kata depannya diakhiri oleh bunyi konsonan nasal, seperti [ənto] menjadi [nto]/[to], [iŋgrh] menjadi [ŋgrh]/[grh], [nəntən] menjadi [tən], dan [sampon] menjadi [mpon]/[pon].

Berdasarkan data di atas, dapat diamati pola pelesapan aferesis dari kata-kata dalam bahasa Bali adalah 1) pelesapan aferesis terjadi pada keseluruhan suku kata depan yang suku kata depannya diakhiri oleh bunyi vokal (pola ini tidak selalu terjadi dan butuh pengamatan lebih dalam dengan data yang lebih banyak), 2) pelesapan aferesis terjadi pada keseluruhan atau sebagian suku kata depan yang suku kata depannya diakhiri oleh bunyi konsonan nasal.

Tabel 2. Pelesapan Bunyi (Sinkop)

No.	Bentuk Asal	Bentuk Sederhana	Makna
1.	[tɪŋ]	[tɪŋ]	bambu
2.	[tuɔŋ]	[tɔŋ]	terong
3.	[ketɔaŋ]	[ketəŋ]	dibegitukan
4.	[ŋidoaŋ]	[ŋidaŋ]	bisa
5.	[baas]	[bas]	beras
6.	[pɔaŋ]	[pɔŋ]	dapur
7.	[tɔaŋ]	[tɔŋ]	pernah
8.	[jɔaŋ]	[jɔŋ]	enak
9.	[ŋambahɪn]	[ŋambɪn]	lewat
10.	[wayahan]	[wayan]	lebih tua

Pada Tabel 2 dapat diamati bahwa kata-kata dalam bahasa Bali yang mengalami sinkop adalah kata-kata yang memiliki gugus vokal, yakni bunyi vokal yang lesap adalah bunyi vokal yang lebih di depan seperti, [i] pada [tɪŋ] lesap menjadi [tɪŋ], [u] pada [tuɔŋ] lesap menjadi [tɔŋ], [o] pada [ketɔaŋ] dan [ŋidoaŋ] lesap menjadi [ketəŋ] dan [ŋidaŋ], [a] pada [baas] lesap menjadi [bas], [a] pada [pɔaŋ] lesap menjadi [pɔŋ], [a] pada [tɔaŋ] lesap menjadi [tɔŋ], dan [a] pada [jɔaŋ] lesap menjadi [jɔŋ]. Di samping itu, terdapat juga pola lainnya, yakni pelesapan vokal dan konsonan h pada pola vokal konsonan (h) vokal, seperti

pada pelesapan [ah] pada [ŋambahin] menjadi [ŋambin] dan pelesapan [ah] pada [wayahan] menjadi [wayan].

Berdasarkan data di atas, dapat diamati pola pelesapan sinkop dari kata-kata dalam bahasa Bali adalah 1) pelesapan sinkop terjadi pada kata-kata yang memiliki gugus vokal, yakni bunyi vokal yang lesap adalah bunyi vokal yang lebih di depan, 2) pelesapan sinkop terjadi pada kata-kata yang memiliki pola bunyi vokal konsonan (h) vokal, yakni pelesapan terjadi pada vokal yang lebih di depan dan konsonan (h).

Tabel 3. Pelesapan Bunyi (Apokop)

No.	Bentuk Asal	Bentuk Sederhana	Makna
1.	[jəmbat <u>an</u>]	[jəmbat]	jembatan
2.	[jəl <u>an</u> an]	[jəl <u>an</u>]	pintu
3.	[sərəmbət <u>an</u>]	[sərəmbət]	jenis masakan
4.	[sep <u>an</u> an]	[sep <u>an</u>]	terburu-buru
5.	[pəŋantək <u>an</u>]	[pəŋantək]	cobek
6.	[pəŋin <u>ak</u> an]	[pəŋin <u>ak</u>]	mata

Pada Tabel 3 dapat diamati bahwa kata-kata dalam bahasa Bali yang mengalami apokop adalah kata-kata yang memiliki bunyi [an] di suku belakang, yakni bunyi [an] menjadi bunyi yang dilesapkan. Sebagai contoh bunyi [an] pada [jəmbatan] lesap menjadi [jəmbat], bunyi [an] pada [jəlanan] lesap menjadi [jəlan], bunyi [an] pada [sərəmbətan] lesap menjadi [sərəmbət], bunyi [an] pada [sepanan] lesap menjadi [sepan], bunyi [an] pada [pəŋantəkan] lesap menjadi [pəŋantək], dan bunyi [an] pada [pəŋinakan] lesap menjadi [pəŋinak]. Sebenarnya, pelesapan ini tidak selalu terjadi. Pelesapan semacam ini biasanya terjadi di beberapa aksent bahasa Bali saja.

Berdasarkan data di atas, dapat diamati pola pelesapan apokop dari kata-kata dalam bahasa Bali adalah 1) pelesapan apokop terjadi pada kata-kata yang memiliki bunyi [an] di suku belakang, yakni bunyi [an] menjadi bunyi yang dilesapkan.

Pergeseran Kualitas Bunyi Vokal

Tabel 4. Pergeseran Kualitas Bunyi Vokal

No.	Bentuk Asal	Bentuk Sederhana	Makna
1.	[ket <u>o</u> aŋ]	[ket <u>e</u> aŋ]/[ket <u>a</u> aŋ]	dibegitakan
2.	[ŋid <u>o</u> aŋ]	[ŋid <u>e</u> aŋ]/[ŋid <u>a</u> aŋ]	bisa

3.	[p <u>a</u> oŋ]	[p <u>o</u> oŋ]	dapur
4.	[t <u>a</u> eŋ]	[t <u>e</u> eŋ]	pernah
5.	[j <u>a</u> oŋ]	[j <u>o</u> oŋ]	enak
6.	[b <u>u</u> iŋ]	[b <u>i</u> iŋ]	lagi

Pada Tabel 4 dapat diamati bahwa bunyi dalam bahasa Bali juga dapat mengalami pergeseran, baik pergeseran vertikal maupun horizontal. Pergeseran vertikal dapat diamati pada bunyi [o] yang berubah menjadi [ɔ] atau [a] pada [ketoaŋ] ke [keteaŋ]/[ketaaŋ] dan [ŋidoaŋ] ke [ŋideaŋ]/[ŋidaaŋ]. Pergeseran vertikal ini memiliki arah turun, yakni vokal sedang tegang bergeser ke vokal sedang kendur atau vokal rendah.

Pergeseran vertikal jenis kedua teramati pada perubahan bunyi [a] menjadi [o] pada [paoŋ] ke [pooŋ], perubahan bunyi [a] menjadi [e] pada [taeŋ] ke [teeŋ], dan perubahan bunyi [a] menjadi [ɔ] pada [jaoŋ] ke [jooŋ]. Pada pergeseran kedua, pergeseran mengarah naik, yakni vokal rendah menjadi vokal sedang tegang.

Di samping itu, terdapat pula pergeseran secara horizontal yang dapat diamati pada perubahan bunyi [u] menjadi [i] pada [buiŋ] ke [biiŋ]. Pergeseran ini mengarah ke depan, yakni vokal belakang tegang bergeser menjadi vokal depan tegang.

Meskipun terdapat beragam pola, yakni 1) pergeseran vertikal ke atas, 2) pergeseran vertikal ke bawah, dan 3) pergeseran horizontal, namun ketiga pergeseran memberikan kesamaan, yaitu pelafalan bahasa Bali memposisikan lidah penutur pada posisi yang hemat gerakan. Hal ini dapat diamati dalam upaya mengendurkan dan menurunkan kualitas vokal pada [ketoaŋ] menjadi [keteaŋ]/[ketaaŋ] dan [ŋidoaŋ] menjadi [ŋideaŋ]/[ŋidaaŋ]. Kemudian, terdapat upaya menyamakan kualitas vokal depan dengan vokal setelahnya, agar pergerakan lidah tidak terlalu aktif, yang dapat diamati pada perubahan bunyi [a] menjadi [o] pada [paoŋ] ke [pooŋ] karena [o] dan [ɔ] sama-sama vokal sedang belakang, perubahan bunyi [a] menjadi [e] pada [taeŋ] ke [teeŋ] karena [e] dan [ɛ] sama-sama vokal sedang depan, perubahan bunyi [a] menjadi [ɔ] serta [ə] menjadi [ɔ] pada [jaoŋ] ke [jooŋ] karena [o] dan [ɔ] sama-sama vokal sedang belakang, dan perubahan bunyi [u] menjadi [i] pada [buiŋ] ke [biiŋ] karena [i] dan [ɪ] sama-sama vokal tinggi depan. Upaya

mengendurkan, menurunkan kualitas, atau pun menyamakan kualitas gugus vokal adalah upaya-upaya untuk meminimalisasi gerakan lidah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis penyederhanaan bunyi yang terdapat dalam Bahasa Bali adalah 1) Aferesis, 2) Sinkop, 3) Apokop, dan 4) Pergeseran Bunyi, baik secara vertikal maupun horizontal.

Selanjutnya, pola penyederhanaan bunyi dalam Bahasa Bali adalah 1) pelesapan aferesis terjadi pada keseluruhan suku kata depan yang suku kata depannya diakhiri oleh bunyi vokal (pola ini tidak selalu terjadi dan butuh pengamatan lebih dalam dengan data yang lebih banyak), 2) pelesapan aferesis terjadi pada keseluruhan atau sebagian suku kata depan yang suku kata depannya diakhiri oleh bunyi konsonan nasal, 3) pelesapan sinkop terjadi pada kata-kata yang memiliki gugus vokal, yakni bunyi vokal yang lesap adalah bunyi vokal yang lebih di depan, 4) pelesapan sinkop terjadi pada kata-kata yang memiliki pola bunyi vokal konsonan (h) vokal, yakni pelesapan terjadi pada vokal yang lebih di depan dan konsonan (h), 5) pelesapan apokop terjadi pada kata-kata yang memiliki bunyi [an] di suku belakang, yakni bunyi [an] menjadi bunyi yang dilesapkan, 6) pergeseran vertikal ke atas dan horizontal terjadi untuk menyamakan kualitas gugus vokal, sedangkan pergeseran vertikal ke bawah terjadi untuk mengendurkan atau menurunkan kualitas bunyi.

DAFTAR PUSTAKA

Campbell, L. (2013). *Historical Linguistics*.
Chaer, A. (2015). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Crowley, T., & Bower, C. (2010). *An Introduction to Historical Linguistics*.
Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An Introduction to Language*. Boston: Cengage Learning.
Kridalaksana, H. (2010). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Ladefoged, P., & Johnson, K. (2015). *A Course in Phonetics*.
Mahsun. (2021). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Muslich, M. (2012). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia* (Cet. ke-4). Bumi Aksara.
Putra, I. N. (2020). *Struktur Silabis dan Prosodi Bahasa Bali: Kajian Fonologi Generatif*. Denpasar: Pustaka Larasan.
Putri, D. A. D. P., (2015). Geographical Elevation Influence toward Vowel Sounds of Balinese Language in Tabanan Bali (The Case of Pujungan and Beraban Dialects). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya*, 2(7), 205652.
Putri, D. A. D. P., Suparwa, I. N., Putra, A. A. P. (2024). Diphthongal Phones Found in the Balinese Language in Tabanan Regency: The Influencing Factors. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 10(1), 1-7.
Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.